

Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital

B. Pieter Dwiwasa¹, H.Sihotang²

^{1,2}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

e-mail: Balsamuspieter1101@gmail.com; hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Hal tersebut didukung dengan berbagai hal yang ada di sekitar kita. Film Budi Pekerti menjadi salah satu sarana dalam mengajarkan pendidikan karakter melalui ruang digital. Karya ini menyoroti pentingnya pendidikan yang mencakup nilai-nilai kebijaksanaan untuk membentuk karakter pelajar yang kuat. Dengan fokus pada pembelajaran melalui teknologi, film ini mengeksplorasi bagaimana guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyuntikkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memahami bahwa nilai kebijaksanaan bukan hanya sebatas teori, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan teori semiotika penulis akan membahas pendidikan karakter dari karya ini secara holistik. Dengan demikian, film ini menjadi panduan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa, membangun dasar yang kokoh untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai positif dalam era digital.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Film *Budi Pekerti* dan Teknologi

Abstract

Character education is one of the main focuses in the Independent Curriculum. This is supported by various things around us. The Budi Pekerti film is a means of teaching character education through digital space. This work highlights the importance of education that includes wisdom values to form strong student characters. With a focus on learning through technology, this film explores how teachers can utilize digital platforms to inject moral and ethical values into the learning process. Educators are expected to understand that the value of wisdom is not just limited to theory, but can be implemented in students' daily lives. By using semiotic theory the author will discuss character education from this work holistically. Thus, this film becomes a guide for educators to create a learning environment that supports student character development, building a solid foundation for forming a generation that has positive values in the digital era.

Keywords : Character Education, 'Budi Pekerti' Films and Technology

PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi, membentuk, dan merangsang pemikiran. Dalam era digital yang terus berkembang, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan mendidik karakter. Dengan judul "Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital," kita memasuki dunia di mana teknologi dan moralitas saling berpadu, menciptakan sebuah medium yang mampu meresapi pikiran dan hati penonton.

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk nilai-nilai positif dan etika dalam diri individu (Sihotang, H., & Datrix, S., 2018). Film sebagai media visual dan naratif mampu menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang mendalam dan meresap. Dalam konteks ini, film "Budi Pekerti" hadir sebagai karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi wahana untuk mengilhami dan mendidik karakter melalui penggunaan ruang digital.

Film ini menyuguhkan cerita yang merentang di sepanjang perkembangan karakter utama, menggambarkan perjalanan menuju kedewasaan sambil menyoroti nilai-nilai moral yang esensial. Keunikan film ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teknologi digital sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara cerdas. Dengan memanfaatkan ruang digital, film ini memasuki dimensi baru dalam pendidikan karakter, menyesuaikan diri dengan realitas di mana teknologi semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penonton, kita diajak menelusuri kisah karakter utama yang dihadapkan pada berbagai situasi hidup yang menantang. Dari interaksi sosial di media sosial hingga konflik moral yang dihadapi dalam dunia maya, film "Budi Pekerti" mengajarkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai baik di tengah arus informasi dan interaksi digital yang terus mengalir. Dalam era di mana batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur, film ini menjadi refleksi tentang bagaimana karakter dapat diuji dan dibentuk melalui penggunaan teknologi.

Tak hanya itu, film ini juga mengeksplorasi konsep pembelajaran karakter yang inklusif. Berbagai nilai dan sikap baik seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesabaran diangkat ke permukaan melalui konflik dan perkembangan karakter. Ruang digital menjadi panggung di mana karakter-karakter ini berinteraksi, saling mempengaruhi, dan tumbuh bersama.

Dalam mengeksplorasi tema ini, film "Budi Pekerti" bukan hanya menyajikan cerita yang menggugah hati, tetapi juga memberikan dorongan untuk merenung tentang peran teknologi dalam mendidik karakter. Bagaimana teknologi dapat menjadi alat bantu yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat yang semakin terkoneksi?

Film memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi sudut pandang yang mendalam tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam film "Budi Pekerti", terdapat adegan menggugah yang menampilkan seorang guru budi pekerti

yang disalahpahami karena reaksi marahnya terhadap seseorang yang memotong antrian. Situasi tersebut terekam dalam sebuah video, namun, ketika diedit, konteks sebenarnya dari kejadian tersebut terdistorsi.

Kejadian ini mencerminkan betapa mudahnya media, terutama media online, dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Film "Budi Pekerti" secara cerdas menyoroti bagaimana pengeditan konten video dapat mengubah makna dari suatu peristiwa, mengubah perspektif penonton video yang berpengaruh kepada orang yang menjadi objek bahkan sampai ke dalam keluarganya dan bahkan menimbulkan permasalahan yang sangat serius.

Film memberikan informasi secara unik, melalui film "Budi Pekerti" yang tayang pada tahun 2023 memberikan tanda yang penuh makna, bisa melalui warna kuning, music, dan beberapa bagian yang memiliki makna tersembunyi.

Pendidikan karakter dalam budi pekerti mengacu pada upaya membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri seseorang. Budi pekerti mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, kesabaran, dan sikap-sikap baik lainnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Kualitas suatu bangsa bukan hanya di tentukan oleh kognitif pada dirinya sendiri, tetapi juga perlu melihat kualitas afektif Masyarakat.

Sudah lama masyarakat memandang bahwa institusi Pendidikan tidak hanya mementingkan kecerdasan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik para peserta didik agar mereka memiliki karakter, perilaku, dan budi pekerti yang baik.

Dengan demikian, film ini menjadi inspirasi bagi kita untuk memahami potensi besar dalam memadukan pendidikan karakter dengan ruang digital. Melalui narasi yang mendalam dan visual yang memukau, "Film 'Budi Pekerti'" mengajak kita melihat bahwa pendidikan karakter bukan hanya milik dunia nyata, tetapi juga dapat dihayati dan dipraktikkan dalam dunia maya yang penuh dengan tantangan dan peluang. Film ini mengundang kita untuk memikirkan bagaimana kita, sebagai individu dan masyarakat, dapat menjembatani kesenjangan antara teknologi dan budi pekerti, menciptakan harmoni yang mendukung perkembangan karakter yang positif di era digital ini.

Tantangan yang muncul ialah ketidakjelasan dalam definisi dan penerapan etika dalam konteks pendidikan karakter. Apakah nilai-nilai yang diajarkan bersifat relatif atau apakah ada suatu standart etika mutlak yang harus dipegang teguh? Bagaimana cara kita mengajarkan etika tanpa menciptakan suasana otoritarianisme atau mengabaikan keanekaragaman nilai-nilai yang mungkin ada di dalam masyarakat?

Kurangnya pemahaman akan hubungan erat antara etika dan pendidikan karakter juga dapat menyebabkan ketidakmampuan mengatasi dilema moral yang kompleks. Bagaimana kita memberdayakan generasi muda untuk membuat keputusan moral yang bijaksana dan beretika dalam dunia yang terus berubah dan kompleks? Apakah metode dan strategi pendidikan karakter yang kita terapkan mampu menghadirkan refleksi kritis dan pemahaman yang mendalam akan implikasi etika dari tindakan-tindakan sehari-hari? Serta menyampaikan dampak dari perkembangan teknologi dalam perkembangan karakter peserta didik.



METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode menonton film dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari film 'Budi Pekerti' (Creswell, 2015), dan data sekunder yang bersumber dari literatur pendukung, seperti artikel, kamus, internet, dan buku terkait. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah Catatan Dokumentasi. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, terutama pada aspek semiotika dalam film "Budi Pekerti". Penulis akan melakukan observasi teliti terhadap latar tempat, adegan, dan tokoh dalam film tersebut. Selanjutnya, penulis akan mencatat, memilih visual atau cuplikan film, memberikan keterangan, dan menganalisis makna semiotika yang terkandung dalam cuplikan tersebut. Langkah terakhir melibatkan penelaahan literatur yang relevan dengan penelitian serta evaluasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, terdapat aspek visual, keterangan, dan makna semiotika yang melibatkan observasi terhadap film "Budi Pekerti". Peneliti melakukan analisis dengan mengidentifikasi visual yang mengandung unsur semiotika dalam film tersebut, kemudian memberikan penjelasan terkait setiap visual yang dipilih. Selanjutnya, penulis akan menguraikan makna semiotika yang terdapat dalam setiap visual yang diambil dari film "Budi Pekerti". Hasil observasi dan pengamatan akan penulis paparkan dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Pengamatan Semiotika pada film *Budi Pekerti*

No	Visual	Keterangan	Makna Semiotika
1		Foto Pose diam	Tidak bisa berkata-kata dalam hujatan
2		Dominasi Warna Kuning dan Biru	Mengingatn kembali buku Pendidikan Moral Pancasila, selain itu warna kuning dalam psikologi warna bermakna bijaksana, pengetahuan, imajinasi, optimisme dsb.

			
3		Burung (hampir semua pemeran menggunakan masker kuning)	Twitter → berkicau, baik di dalam kolom komentar, bergosip bahkan sampai membuat Hoax.
4		Healing ala muklas. Healing berdasarkan hewan kanguru.	Hidup seperti kanguru perlu menutup telinga dan fokus mendengarkan detak jantung. Kantung kanguru mengajarkan kita mencintai ibukita yang merawat kita sejak kecil.
5		Ring light	Menampilkan kesempurnaan, setiap orang dalam media sosial, selalu memberikan hal yang sempurna. Pada akhir film, keluarga ini meninggalkan ring light yang berarti siap menghadapi tantangan di depan dengan apa adanya.

6		Air Mata	Menurut alegori Yunani, air mata yang keluar dari mata kiri bermakna kepedihan dan rasa sakit yang mendalam.
7		Tanaman Kecambah	Tanaman ini tetap tumbuh meskipun dihina dan mendapat tekanan dari berbagai sisi (tidak mendapat matahari). Hidup kita tetap terus berjalan dan bertumbuh meskipun banyak tantangan baik dari dalam maupun luar diri.
8		Handphone	Senjata di zaman sekarang.

Wregas Bhanuteja, Sutradara dan penulis skenario dari film *Budi Pekerti* layak mendapatkan penghargaan, karena karyanya yang sangat membumi dan mudah dipahami oleh siapapun. Dengan memberikan sentuhan yang sangat terkini (*up to date*), penulis sangat tertarik untuk menjelaskan dan membagikan film tulisannya ini untuk disaksikan oleh khalayak umum, khususnya para orang muda.

Kita semua selama ini membawa senjata (*handphone*) yang bisa membuat orang lain menjadi viral, bisa diambil secara positif dan negatif. Banyak orang menjadi viral ketika pandemi dan itu berkat senjata. Tetapi tidak sedikit juga orang yang viral karena terkena *cancel culture*. Tidak sedikit orang membuat video permintaan maaf di publik, guna mendapatkan ketenangan dari serangan ‘burung’ (netizen) yang hanya bisa berkicau tanpa mau tau apa latar belakang dan masalah yang ada.

Beberapa teori yang penulis gunakan untuk melihat hasil observasi diatas, penulis menggunakan teori semiotika, Denotasi dan Konotasi, Pendidikan Karakter, dan Pesan Moral, dengan penjelasannya seperti ini:

1. Teori Semiotika
a. Pengertian Semiotik

Alex Sobur mengemukakan konsep teori semiotik berdasarkan etimologi kata "semeion" yang bermakna 'tanda'. Menurutnya, untuk memberikan interpretasi pada tanda, diperlukan kesepakatan sosial, sementara tanda dianggap mampu menggantikan sesuatu yang lain. Dalam istilah semiotik, Sobur merinci bahwa semiotik adalah suatu ilmu yang mengkaji objek dan seluruh peristiwa sebagai tanda.

Tanda dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan saling pengenalan antarindividu. Manusia menggunakan indera seperti telinga untuk mendengar suara, mata untuk melihat gambar, dan lainnya untuk merasakan tanda-tanda tersebut. Tanda menjadi sarana yang mempermudah pemahaman seseorang terhadap sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Menurut Mansoer Pateda terdapat Sembilan bentuk Semiotik, yakni:

1. Semiotik analitik merujuk pada pendekatan semiotik yang fokus menganalisis sistem tanda. Charles Peirce menyatakan bahwa semiotik memiliki objek berupa tanda, yang kemudian dianalisis menjadi ide, objek, dan makna. Ide dihubungkan dengan lambang, sementara makna merupakan konsep yang terkandung dalam lambang dan merujuk pada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif mengacu pada pendekatan semiotik yang memusatkan perhatian pada sistem simbolik yang dapat diidentifikasi oleh siapa pun, walaupun ada simbol-simbol yang tetap konsisten sepanjang waktu. Sebagai contoh, ketika lingkungan gelap, dari zaman kuno hingga saat ini, umumnya dianggap sebagai pertanda bahwa hujan akan turun. Meskipun demikian, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, masyarakat menciptakan banyak tanda baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan mereka.
3. Semiotik faunal, juga dikenal sebagai zoosemiotik, merupakan pendekatan semiotik yang secara spesifik mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Sebagai contoh, ketika merasa terancam atau ketakutan, seekor cecak akan melepaskan buntutnya. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan-hewan ini menarik perhatian terutama dari mereka yang bekerja dalam bidang flora dan fauna.
4. Semiotika kultural adalah pendekatan semiotik yang secara spesifik menginvestigasi sistem tanda yang digunakan dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Masyarakat umumnya menerapkan dan memelihara sistem budaya tertentu, yang

diwariskan dan dihormati secara turun-temurun. Pendekatan semiotika dapat diterapkan untuk menganalisis aspek-aspek seperti identitas, kronologi, makna, dan perubahan yang terjadi dalam suatu budaya.

5. Semiotika naratif adalah pendekatan semiotik yang membahas sistem simbolik dalam bentuk cerita, seperti mitos dan cerita lisan (folklor). Mitos dan cerita lisan dikenal memiliki nilai budaya yang signifikan.
6. Semiotika natural adalah pendekatan semiotik yang secara spesifik meneliti sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Sebagai contoh, air sungai yang keruh dapat menjadi pertanda bahwa sedang hujan di bagian hulu sungai, atau perubahan warna daun menjadi kuning dapat menjadi tanda bahwa daun-daun tersebut akan segera rontok.
7. Semiotika normatif adalah pendekatan semiotik yang secara spesifik memeriksa sistem tanda yang manusia ciptakan dalam bentuk norma-norma, seperti rambu-rambu lalu lintas.
8. Semiotika sosial adalah pendekatan semiotik yang secara khusus mengeksplorasi sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia, termasuk tanda-tanda dalam bentuk kata dan kalimat dalam suatu bahasa. Dalam bukunya yang berjudul "Language Social Semiotic" (1978), Halliday menjelaskan tentang semiotika sosial, yang pada dasarnya memeriksa sistem tanda dalam suatu bahasa.
9. Semiotika struktural adalah pendekatan semiotik yang fokus pada analisis sistem simbolik yang termanifestasi melalui struktur bahasa.

2. Denotasi dan konotasi

Denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Makna pada kalimat yang denotatif tidak mengalami perubahan makna. Contoh: Mas Anton membeli pulsa, atau Dokter gigi sedang melakukan praktek.

Sedangkan makna dari Konotasi ialah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Contoh: Petugas kepolisian sedang merazia kupu-kupu malam. (kata kupu-kupu malam berarti wanita tuna susila) atau Bu Dessy sedang terpuruk karena dikejar oleh lintah darat. (lintah darat yang dimaksud disini adalah rentenir).

3. Pendidikan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012), pendidikan karakter bertujuan membentuk dan mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung

jawab. Sejalan dengan itu, Sihotang, H. (2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan karakter yang tangguh, yang melibatkan kemampuan adaptabilitas, fleksibilitas, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, karakter, integritas, dan rasa empati.

Tujuan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan bagi seseorang yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku seseorang yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang telah dikembangkan.
- c. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional, UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter ialah menumbuhkan, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang antara lain menanamkan jiwa kepemimpinan, jujur, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan berwawasan kebangsaan yang tinggi.

4. Pesan Moral

Moral merupakan pandangan mengenai kebaikan dan keburukan dalam tindakan dan perilaku, mencakup aspek akhlak, kewajiban, dan sejenisnya. Dalam konteks tersebut, Purwadarminto mendefinisikan moral sebagai suatu pedoman mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manusia. Ajaran moral disampaikan kepada seluruh manusia tanpa memandang usia, jenis kelamin, agama, atau etnis. Prinsip-prinsip moral diterapkan secara merata dalam masyarakat, meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam frekuensi penyampaiannya.

Berdasarkan teori-teori diatas dan hasil observasi dan pengamatan terhadap film *Budi Pekerti* terdapat delapan semiotika yang memiliki makna tersirat yang berpengaruh terhadap tujuan dari film. Kedelapan semiotika itu akan penulis jabarkan di bawah ini:

1. Foto dengan mungkir (mulut tertutup). Makna denotasi, dari cover film *Budi Pekerti* berarti foto dalam keadaan terpaksa. Sedangkan dalam konotasi, menjelaskan bahwa mereka sedang dalam tantangan yang besar dalam menghadapi permasalahan yang ada. Sehingga tidak lepas (bebas) dalam berekspresi.

2. Warna kuning dan Biru. Makna denotasi dari warna itu ya warna biasa, kuning dan biru, yang hadir dalam film ini, lebih banyak digunakan oleh pemeran film. Sedangkan dalam makna konotasi, warna kuning dan biru Mengingatkan kembali buku Pendidikan Moral Pancasila, selain itu warna kuning dalam psikologi warna bermakna bijaksana, pengetahuan, imajinasi, optimisme dsb.
3. Burung. Dalam makna denotasi, burung berarti hewan yang dapat terbang dan memiliki sayap serta bulu untuk menghangatkan diri. Tetapi dalam film *Budi Pekerti* burung yang dimaksud ialah *Twitter*, suatu aplikasi yang digemari khalayak muda, untuk menyatakan pendapat atau komentar tentang apapun, curahan hati, berbagi cerita, berbagi kesedihan, atau menyatakan pendapat. Dengan kebebasan itu, banyak orang yang juga seenaknya memberikan komentar, tanpa mengetahui latar belakang yang ada.
4. Healing ala Kanguru. Makna denotasi berarti belajar dari seorang kanguru. Banyak hal yang bisa di pelajari, cara bertahan hidup, cara hidup berkelompok, dan jago berenang. Tetapi makna konotasi yang diberikan ialah kehangatan seorang ibu yang merawat anaknya, serta mengajarkan kepada anak untuk tidak mendengarkan kebisingan dunia, tetapi mendengarkan detak jantungnya serta detak jantung ibunya sendiri.
5. Ring light. Makna denotasi yang diperoleh ialah lampu yang berbentuk cincin melingkar yang dirancang untuk ditempatkan langsung di depan subjek. Kemudian kita bisa memposisikan kamera di tengah ring dan mulai mengambil foto. Secara umum, ring light digunakan sebagai on-axis, bahkan pencahayaan. Karena subjek disinari dari segala arah, dan fotografi ring light cenderung agak datar. Tetapi makna konotasi dari ring light ialah Menampilkan kesempurnaan. Setiap orang dalam dunia maya selalu ingin membagikan hal-hal yang sempurna. Contohnya, untuk mengunggah foto dalam berbagai media sosial, terkadang kita memilih, yang bagus dan yang jelek. Terkadang kita bisa berkali-kali mengambil foto dalam satu tempat guna mendapatkan foto terbaik, dan yang di unggah hanya satu foto terbaik. Ring light memberikan bantuan pencahayaan agar wajah terlihat lebih cerah dan sekitar orang yang menggunakannya menjadi kurang terlihat.
6. Air mata memiliki makna denotatif sebagai cairan yang dihasilkan oleh kelenjar melalui proses lakrimasi (lacrimation atau lachrymation dalam bahasa Inggris; berasal dari bahasa Latin lacrima yang berarti "air mata"), yang bertujuan untuk membersihkan dan melumasi mata. Istilah lakrimasi juga bisa digunakan untuk merujuk pada tindakan menangis. Tetapi makna konotasi dalam film *Budi Pekerti* berarti kepedihan yang mendalam. Menurut alegori Yunani, air mata yang keluar dari mata kiri bermakna kepedihan dan rasa sakit yang mendalam.
7. Tanaman. Makna denotasi dari tanaman ialah sebuah organisme yang umum di tanama oleh manusia. Dalam film ini tanaman yang digunakan ialah kecambah kacang hijau. Hal biasa yang dilakukan dalam institusi sekolah untuk belajar tanam-menanam. Hanya saja, makna konotasi dari tanaman dalam film *Budi Pekerti* menjadi jauh lebih dalam, yaitu, Tanaman akan tetap bertumbuh

meskipun tidak mendapatkan sinar matahari (tantangan) yang cukup. Dalam film ini, bu pranti (pemeran utama) memberikan refleksi kepada seorang murid yang suka mengejek temannya dengan kata-kata yang kurang baik. Refleksi yang diberikan ialah, menanam biji kacang hijau, di dua tempat berbeda. Yang satu tanam seperti biasa, yang lainnya tanam dan dikata-katain seperti yang ia katakan ke teman-temannya. Hasilnya, semua tanaman tumbuh bersama tanpa ada perbedaan.

8. Handphone atau gawai. Makna denotasi dari istilah handphone atau gawai adalah suatu perangkat cerdas yang digunakan untuk membantu manusia menangani berbagai masalah. Selain itu, terdapat juga makna lain yang merujuk pada alat telekomunikasi elektronik dua arah yang portabel dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan berupa suara. Sedangkan secara konotasi, menjadi senjata dizaman sekarang untuk membuat rumor atau gossip dan menyebarkan dengan sangat mudah.

Berangkat dari hasil observasi tersebut, penulis menemukan akar dari permasalahan yang muncul dalam film *Budi Pekerti* ialah ketidaksiapan manusia mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Kita sebagai manusia terbatas dan berhenti pada satu titik, sedangkan teknologi selalu berkembang.

Dunia digital menjadi tantangan baru khususnya dalam dunia pendidikan. Kita dipaksa melakukan sekolah online, karena keadaan. Tetapi kita juga belum siap untuk melakukan itu, bahkan mungkin juga belum siap menjadi sekolah yang keluar dari dikte mendikte.

Pendidikan di institusi pada era sekarang sudah mengarah kepada pemanfaatan teknologi. Hal tersebut adalah poin yang bagus, karena membantu pendidik untuk berkembang bersama teknologi.

swa. Mulai tahun 2021, Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Kedua jenis asesmen ini dirancang secara khusus untuk memetakan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, yang menggantikan Ujian Nasional, menilai kemampuan penalaran dalam literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi, sebagai fokus utama di sekolah saat ini, merupakan kompetensi umum dan mendasar. Kemampuan berpikir menggunakan bahasa dan matematika diperlukan dalam berbagai konteks, baik pada tingkat personal, sosial, maupun profesional. Dengan menilai kompetensi yang bersifat mendasar (bukan terkait dengan konten kurikulum atau mata pelajaran tertentu), pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa guru diharapkan untuk berinovasi dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui berbagai mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sebelum adanya AKM, guru senantiasa menjadi contoh. Hanya saja dimasa kemajuan teknologi ini, terkadang guru baru belajar dari siswa, karena siswa lebih mudah menerima dan lebih lihai dalam menggunakan teknologi. Sebut saja beberapa aplikasi yang pasti digunakan oleh para peserta didik, seperti Chat GPT; Teams; Zoom; Google Classroom dan lain sebagainya.

Dalam film *Budi Pekerti*, ibu prani, pemeran utama, berprofesi sebagai guru. Ia memberikan refleksi kepada setiap siswa yang melakukan tindakan kurang tepat. Hal ini berbeda dan perlu di apresiasi. Perbedaan ini membuat anak-anak dapat mendapat nilai dari berbagai tindakan yang mereka lakukan. Nilai itu tidak di sampaikan oleh guru, tetapi di temukan sendiri dalam prosesnya.

Refleksi, atau yang juga dikenal sebagai cerminan atau gambaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada gerakan atau pantulan yang terjadi di luar kendali atau kesadaran sebagai respons terhadap suatu stimulus eksternal. KBBI juga menjelaskan bahwa refleksi dapat berupa gerakan otot pada bagian tubuh tertentu yang terjadi tanpa kesadaran atau kemauan yang disengaja.

Ida Rohayani, seorang guru dari SMAN 3 Bandung, menekankan pentingnya berbagi praktik baik dalam penerapan Merdeka Belajar. "Kegiatan ini menyadarkan bahwa kita tidak sendiri. Semua orang bisa saling memberikan berbagai praktik baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah juga tidak akan tinggal diam. Umpan balik dari pelaku pendidikan ini akan menjadi data untuk memperbaiki kebijakan," jelasnya.

Selain itu, Asri Duwus, guru dari SMPS Lokon St. Nikolaus Tomohon juga menyampaikan "Kegiatan refleksi ini sangat menarik dan membuka wawasan kami, khususnya untuk merefleksikan apa yang kami alami. Yang tidak kalah penting, usulan dan masukan dari teman-teman dan rekan kerja kami sampai langsung kepada pihak yang berwenang, yaitu Kemendikbudristek, yang akan menindaklanjuti usulan kami,"

Refleksi yang dilakukan kementerian juga membuahkan hasil, bahkan menjadi bahan diskusi yang menarik yang mengembangkan berbagai pihak. Hasil refleksi sangat baik untuk perkembangan pribadi dan sesama di sekitar. Hal ini dikarenakan kita dapat melihat diri kita lebih dalam dan melihat perubahan serta kemajuan dalam diri kita bila kita rutin dalam menuliskan refleksi harian, guna mensyukuri apa yang diperoleh hari ini.

Tetapi dalam konteks film *Budi Pekerti*, refleksi menggantikan hukuman untuk murid-murid yang terlalu aktif. Ada satu bagian dalam film ketika bu prani, meminta teman satu kelas mendampingi seorang teman yang gagal naik kelas untuk pulang kerumah bersama, agar para murid mendukung dan mendampingi siswa gagal tersebut. Sehingga ia sanggup untuk menyampaikan kegagalannya kepada orang tuanya.

Refleksi menjadi jembatan bagi pendidik untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam pembentukan karakter para peserta didik. Mereka dapat melihat dengan mata mereka dan menilai sesuai dengan usia mereka sendiri, ketika mereka melakukan refleksi.

Sehingga para peserta didik mampu mengkritisi berbagai macam hal di dunia maya, yang tidak ada batas. Tujuan dari kurikulum Merdeka yang sedang berjalan juga menjadi maksimal dimana para peserta didik diminta untuk memiliki profil pelajar Pancasila, yang mengedepankan nilai kebertuhanan (beriman), berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Maka dari itu, Pendidikan karakter perlu di perhatikan lebih jauh lagi. Melalui film *Budi Pekerti* kita belajar, banyak orang yang kurang berkarakter, sehingga dengan mudahnya mengambil kesimpulan dalam berbagai macam hal yang dilihatnya.

SIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa film "Budi Pekerti" mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja kepada penontonnya, mencakup aspek hiburan, moral, dan pendidikan. Seperti mengingatkan penonton kepada buku Pendidikan Moral Pancasila; Tanaman yang tetap tumbuh meskipun di hina; serta perjuangan seorang guru untuk memperjuangkan kebenaran yang mengajarkan kita juga untuk senantiasa mengutamakan kebenaran.

Bersadarkan hasil observasi dan penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, perlu memasukan nilai-nilai kebijaksanaan dalam pembelajaran agar menambah wawasan kebijaksanaan kepada para peserta didik.
2. Bagi para peserta didik, berkembang bersama dengan kemajuan teknologi, agar dapat menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan yang benar.
3. Bagi para penonton film *Budi Pekerti*, setiap orang memiliki tantangan yang berbeda-beda, tidak perlu tahu apa tantangan yang dihadapi, tetapi tetaplah menjadi manusia sosial yang selalu menolong ketika ada orang yang kesusahan.
4. Bagi penikmat film tanah air, semoga tulisan ini dapat menginspirasi, sehingga semua film yang di tonton dapat dilihat dari berbagai kacamata yang ada. Dengan begitu, akan muncul berbagai macam hal baru dalam pikiran kita setelah selesai menikmati film.

Menjadikan refleksi sebagai kegiatan rutin harian, bukan hanya dalam pendidikan, tentu akan membantu dan mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- "Literasi dan Numerasi Adalah Kompetensi yang Bersifat Mendasar" diakses pada tanggal 3 Desember 2023 dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Literasi-dan-Numerasi-Adalah-Kompetensi-yang-Bersifat-Mendasar>
- "PENGERTIAN MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF, LUGAS, KIAS, LEKSIKAL, GRAMATIKAL, UMUM DAN KHUSUS". Ilmu Pengetahuan. Diakses pada tanggal 29 November 2023 dari <http://www.organisasi.org/1970/01/pengertian-makna-denotatif-konotatif-lugas-kias-leksikal-gramatikal-umum-dan-khusus.html>
- "Refleksi Kebijakan Merdeka Belajar: Identifikasi, Kolaborasi, Transformasi" diakses pada tanggal 4 Desember 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/12/refleksi-kebijakan-merdeka-belajar-identifikasi-kolaborasi-transformasi>
- "Semiotika Film *Budi Pekerti*, Arti Warna Kuning dan Simbol Ring Light" diakses pada tanggal 3 Desember 2023, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2023/11/10/140000865/semiotika-film-budi-pekerti-arti-warna-kuning-dan-simbol-ring-light?page=all>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. Diakses pada tanggal 4 Desember 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/refleksi>
- Evinna Cinda Hebdriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No.2. (September, 2016).
- Ikrommullah, A. (2015). "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No.2.
- Sihotang, H. (2020). Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Character Building Dan Higher Order Thinking Skills (Studi Kasus Sekolah Di Kabupaten Nias Selatan). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 68-78.
- Sihotang, H., & Datrix, S. (2018). Character education in schools implementing national curriculum and international baccalaureate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (TERAPUTIK)*, 1(3), 192-201.
- Sobur, A. (2016) *Semiotika Komunikasi* (6th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- W.Creswell, John. (2015). *Penelitian Kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan* (edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenul Fitri, Agus. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.